Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Di SDN 1 Bonggakaradeng

Risma Balalembang[1], Reni Lolotandung[2], Roberto S. Situru[3]
[1,2,3]Universitas Kristen Indonesia Toraja
E-mail : balalembangrisma@gmail.com , renilolotandung@ukitoraja.ac.id, roberto@ukitoraja.ac.id

Article History:
Received: 19 Februari 2025
Revised: 29 Maret 2025
Accepted: 05 April 2025

Keywords: *STAD, Hasil Belajar Matematika*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Penelitian dilakukan di SDN 1 Bonggakaradeng. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis dan MC Taggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas V. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan lembar observasi. Tes untuk memperoleh data hasil belajar kognitif siswa, sedangkan lembar observasi untuk mengumpulkan hasil pengamatan aktifitas siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievment Division (STAD dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Pada pelaksanaan pratindakan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 39,13%, sedangkan siswa yang belum tuntas 60,87%. Pada siklus I ketuntasan belajar meningkat menjadi 78,26% dan siswa yang belum tuntas 21,74%. Pada siklus II ketuntasan belajar mencapai 100%.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini menuntut sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetisi secara global. Manusia yang mampu berkompetisi adalah manusia yang mempunyai keterampilan tinggi, mempunyai pikiran yang kritis, sistematis, logis, kreatif dan punya kemauan bekerjasama yang efektif. .

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, pembelajaran Matematika yang berlangsung di kelas menggunakan Kurikulum merdeka, pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran konvensional sehingga penulis tertarik untuk menerapkan pembelajaran kooperatif. Guru memegang peranan penting dalam menciptakan situasi, sehingga proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, selain itu guru juga harus mampu mengkoordinir sumber belajar supaya adanya interaksi dalam belajar mengajar.

Guru tidak dapat disalahkan sepenuhnya dalam proses pembelajaran karena keinginan dan minat belajar itu tergantung kepada siswa itu sendiri serta banyak juga faktor lain yang mempengaruhi proses belajar mengajar seperti kurang lengkapnya sarana dan prasarana serta kurang lengkapnya alat-alat laboratorium yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar.

Sehingga siswa kurang memahami konsep dasar Matematika dengan baik dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal. Siswa mampu menyelesaikan soal-soal yang mirip dengan contoh yang diberikan tetapi mengalami kesulitan menyelesaikan soal yang berbeda dengan contoh yang diberikan. Ini terjadi, karena dalam pembelajaran Matematika siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam menyelesaikan soal-soal dan monoton saja. Tentunya turut mempengaruhi hasil belajar Matematika siswa. Pembelajaran Matematika di kelas mendapatkan hasil belajar yang kurang maksimal atau nilai yang tidak mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Terlihat bahwa siswa kelas V SDN 1 Bonggakaradeng yang berjumlah 10 siswa, ada 6 orang yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajara (KKTP) yang diberikan guru dan 4 siswa sudah memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Dari hasil observasi yang penulis lakukan diperlukan peran guru untuk dapat memilih dan menetapkan strategi, metode atau pendekatan yang tepat yang tepat dan sesuai dengan kemampuan siswa, agar matematika itu menjadi pelajaran yang diminati dan menyenangkan bagi anak didik untuk mempelajarinya serta siswa belajar aktif dan efisien dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.
Penyebab rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) mencakup faktor fisik dan faktor psikis. Faktor fisik berkaitan dengan kesehatan badan sedangkan faktor psikis berkaitan dengan motivasi, perasaan, sikap dan emosi. Disisi lain faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) meliputi bahan pengajaran, metode pengajaran, media pengajaran dan situasi lingkungan belajar. Hal ini menimbulkan kejenuhan dalam diri siswa untuk belajar dan PBM cenderung berjalan kurang aktif. Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat meliputi lingkungan sosial dan emosional, metode pengajaran yang digunakan, motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa, serta akses terhadap sumber daya pendidikan yang mendukung proses pembelajaran. Keterlibatan orang tua dan dukungan teman sebaya juga memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi akademik siswa (Trivena & Lolotandung, 2024).

Sifat pembelajaran Matematika sekolah yang berkelanjutan membuat masalah di atas tidak bisa dibiarkan terus menerus, sebab bisa membuat siswa menghadapi kendala untuk mempelajari Matematika ketahap berikutnya. Oleh karena itu dituntut adanya peranan guru dalam menetapkan strategi, metode atau pendekatan yang tepat sesuai dengan pokok bahasan yang dipelajari, sehingga siswa belajar secara efektif dan efisien sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Salah satu metode yang dapat mengaktifkan siswa adalah ”*Cooperative Learning*”(pembelajaran kooperatif). Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran dengan kelompok yang dapat mengaktifkan siswa baik fisik maupun mental sebab dalam kelompok mereka diharapkan dapat bekerjasama dan berdiskusi untuk menyampaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Siswa yang pandai akan membimbing temannya yang lemah, karena keberhasilan kelompok ditentukan oleh keberhasilan masing-masing anggota kelompok dalam menyumbangkan nilai untuk kelompok.

Salah satu bentuk pembelajaran kooperatif adalah *Student Teams Achievement Divisions* (Tim Siswa Kelompok Berprestasi). *STAD* adalah suatu pendekatan yang melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran.

Pada model *STAD* ini siswa dikelompokkan dalam tim pembelajaran dengan 4-5 anggota, anggota merupakan campuran dari tingkat kepandaian. Guru mempresentasikan sebuah pelajaran dan siswa bekerja di dalam timnya untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah

menuntaskan pelajaran ini. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis individual tentang bahan ajar tersebut, pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu. Model ini digunakan untuk memotivasi siswa saling memberi semangat dan membantu dalam menuntaskan keterampilan – keterampilan yang dipresentasikan guru. Model didesain untuk menghidupkan kelas, belajar menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan fisik. Keterlibatan fisik ini diharapkan meningkatkan partisipasi yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN 1 Bonggakaradeng pada tanggal 25 dan 26 Oktober 2024 dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran, guru lebih mendominasi pembelajaran yang menjadikan siswa pasif karena peran siswa hanya mendengar materi yang diberikan oleh guru tanpa mengalami sendiri apa yang dipelajarai. Siswa juga belum diajak untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Siswa hanya diberikan rumus-rumus dan gambar di papan tulis tanpa melibatkannya untuk memecahkan masalah. Selain itu, penggunaan metode ceramah di depan kelas belum melibatkan siswa berdiskusi dianggap kurang menarik. Siswa cepat merasa bosan dan mengabaikan gurunya. Sementara itu, guru kelas V mengungkapkan masih merasa kesulitan untuk memilih model dan media pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika agar prestasi belajar siswa dapat optimal. Guru kelas belum menerapkan model pembelajaran yang sesuai karakteristik sosial anak usia 10-12 tahun yaitu belajar bekelompok. Walaupun media pembelajaran yang ada di kelas V memadai untuk digunakan, anak belum mengalami langsung proses pembelajaran, namun guru belum memanfaatkan secara optimal media yang ada dan hanya menunjukkan media di depan kelas saja.

LANDASAN TEORI

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Salah satu pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan sebagai awal dalam menstimulus siswa untuk belajar secara berkelompok yaitu Student Teams Achievement Division (STAD). Pembelajaran tesebut dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (Nur Asma, 2006: 51) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Student Teams Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat sampai lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu. Agus Suprijono (2011: 133) menjelaskan langkah langkah model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) adalah membentuk kelompok, guru menyajikan pelajaran, guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok, guru memberikan kuis/ pertanyaan kepada seluruh siswa, memberi evaluasi, dan kesimpulan. Point penting dalam pembelajran kooperatif model Student Teams Achievment Division (STAD) adalah adanya kerja sama antar kelompok dan terjadinya suatu ketergantungan positif antar angota kelompok dan terjadinya ketergantungan positif antar anggota kelompok. Keberhasilan suatu kelompok ditentukan oleh keberhasilan individu. Setiap kelompok mempunyai kesempatan yang sama dalam menentukan keberhasilan kelompoknya, sehingga setiap siswa berlomba-lomba untuk belajar agar mendapatkan nilai yang baik. Setiap anggota memiliki rasa tanggung jawab dan tugas sendiri-sendiri sehingga tujuan pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievment Division (STAD) terlaksana. Selain itu di dalam

pembelajaran model ini juga mengukur skor individu, jadi tidak hanya menilai siswa dari seberapa banyak soal yang diselesaikan, melainkan mengukur peningkatan dalam diri siswa. Dengan begitu siswa akan terpacu untuk belajar giat dan berusaha semaksimal mungkin sehingga prestasi belajarnya meningkat.

Unsur tersebut dapat dijabarkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut; tanggung jawab perseorangan (individual accountability), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Selanjutnya memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dn menerima informasi dari anggota kelompokmlain. Kemudian melatih siswa untuk dapat berpatisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran. Serta menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Langkah Pembelajaran STAD

Menurut Wibowo (2016), langkah-langkah penerapan dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 6 langkah sebagai berikut:

a. Pembagian kelompok
b. Penyampaian materi
c. Diskusi kelompok
d. Pemberian kuis/pertanyaan
e. Penyimpulan
f. Pemberian penghargaan

Pembagian kelompok dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang setiap kelomponya terdiri dari 4-5 siswa yang meprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, rasa tau etnik. Fungsi utama dari tim yang heterogeny ialah memastikan bahwa semua anggota dapat belajar dengan baik. Di dalam satu tim, ada pembagian tugas untuk setiap anggotanya. Hal ini menyebabkan tiap anggota bergantung satu sama lain dlam menyelesaikan permasalahn yang diberikan. Tim bermanfaat bagi siswa terutama anggotanya. Di dalam satu tim, siswa akan saling menghargai, tumbuh rasa percaya diri, penerimaan terhadap anggota kelompok yang kurang secara akademik, dan perasaan memiliki atas tim tersebut.

Penyampain materi dari guru yaitu proses pembelajaran dalam kegiatan presentasi, guru menggunakan media, demonstrasi, masalah nata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan menyampaikan tugas ataupun pekerjaan yang harus dikerjakan disertai cara-cara untuk mengerjakannya. Kegiatan belajat dalamtim (diskusi kelompok) akan terllaksana ketika siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk dan guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman untuk melaksanakan kerja kelompok sehingga semua anggota menguasai dan memberikan konstribusi hsil pemikiran untuk dipresentasikan. Selama kelompok bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan apabila diperlukan oleh siswa. Kerja tim dalam kelompok ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

Kuis (Evaluasi) dilakukan oleh guru dengan cara mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan melakukan penilaian terhadap presentasi yang dilaksanakan di akhir pertemuan dari hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diharapkan dapat menelesaikan kuis secara individu untuk menjamin siswa agar dapat

bertanggunjawab pada diri sendiri dan memahami pelajaran.

Penghargaan prestasi tim atau rekognisi tim dengan cara guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100 setelah pelaksanaan kuis. Guru memberikan pengharagaan atas keberhasilan kelompok yang memeproeh nilai tertinggi setelah selesai pemeriksaan hasil kerja siswa. Misalnya, apabila suatu tim telah mengumppulkan skor paling banyak di kelas tersebut maka mereka mendapatkan pengharagaan. Penghargaan tidak harus berupa materi. Pengharagaan juga dapat diberikan dalam bentuk nilai tambahan atau hal non materi lain (Rusman,2012).

Kelebihan Model Pembelajaran Tipe STAD

Menurut Rusman (2012) berdasarkan karakteristiknya ialah: setiap siswa memiliki kesempatan untuk mmberikan konstribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara, mengalahkan interaksi secara aktif dan positif dan kerjasam anggota kelompok menjadi lebih baik, membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak, siswa memiliki dua bentuk tanggungjawab belajar, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesame anggota kelompok untuk untuk belajar. Menurut Isjoni (2010) Kelebihan STAD adalah melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial disamping kecakapan kognitif dan peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasiltator, mediator, motivator, dan evaluator.

Selanjutnya menurut Herdian (2009) model pembeljaran STAD mempunyai beberapa keunggulan, antara lain sebagai berikut: semua anggota kelompok wajib mendapat tugas, ada interaksi langsung antar siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosial, mendorong siswa untuk menghargai pendapat orang lain, dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa dan melatih siswa untuk berani bicara di depan kelas.

Kelemahan STAD

Menurut Khusna (2011) kelemahan STAD adalah : pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang realtif lama, dengan meperhatikan tiga langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis, maka guru kurang maksimal dalam mengamati belajar kelompok secara bergantian dengan pembelajaran yang telah dilakukan, antara lain koreksi pekerjaan siswa, menetukan perubahan kelompok belajar, memerlukan waktu dan biaya yang banyak untuk mempersiapkan dan kemudian melaksanakan pembelajaran kooperatif tersebut, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum pembelajaran kooperatif, menuntut sifat tertentu dari pesreta didik, misalnya sifat suka bekerja sama.

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya salah penafsiran terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam judul penelitian ini, peneliti akan mendefinisikan secara operasional terhadap variabel-variabel tersebut, 1) Prestasi belajar, Pada penelitian ini prestasi belajar yang dimaksud adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang biasanya ditunjukkan dengan nilai atau angka. Untuk mengetahui prestasi belajar seorang siswa harus dilakukan tes. Hasil prestasi belajar diwujudkan dalam bentuk nilai yang berupa angka untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa. 2) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD), merupakan

model pembelajaran yang diterapkan melalui pengenalan materi secara garis besar, siswa dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen dengan jumlah 4-5 orang berdasarkan prestasi (siswa dengan prestasi tinggi menjadi leader dalam kelompoknya) dan jenis kelamin. Siswa belajar dalam kelompok menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada setiap pertemuan, setiap tim mendapat LKS yang sama untuk diselesaikan bersama-sama agar dapat saling membantu mempelajari dan menguasai materi Selanjutnya siswa mengerjakan kuis individu dan yang terakhir yaitu pemberian penghargaan kepada kelompok berdasarkan poin kemajuan yang diperoleh anggota kelompok. METODE PENELITIAN Jenis Penelitian Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalu refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasil belajar siswa meningkat (Hamzah B. Uno dkk, 2011: 41). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan pola kolaboratif, yaitu penelitian dengan melakukan kolaborasi antara guru kelas dan peneliti. Guru kelas berperan dalam melaksanakan tindakan, sementara peneliti berperan sebagai pengamat.

STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) atau Tim Siswa Kelompok Prestasi merupakan salah satu jenis metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Metode ini mengacu kepada belajar kelompok siswa, dimana siswa dibagi kedalam kelompok kecil dan setiap kelompok harus heterogen tanpa memandang jenis kelamin, ras, suku, kemampuan, agama dan lain-lain. Di samping itu siswa akan saling membantu memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, satu sama lain atau melakukan diskusi.

Menurut M. Nur (2005: 20) bahwa *STAD* memiliki beberapa komponen utama yaitu:

a. Presentasi kelas
   Bahan ajar diperkenalkan melalui presentasi kelas. Presentasi ini biasanya sering menggunakan pengajaran langsung atau presentasi audio visual. Semua siswa harus memperhatikan presentasi kelas karena akan membantu mereka dalam tes dan skor tes mereka dapat dimasukkan.
b. Kerja tim
   Tim tersusun atas empat atau lima siswa yang mewakili heterogenitas kelas. Fungsi utama tim adalah menyiapkan anggota agar berhasil menghadapi kuis.
c. Kuis atau tes
   Kuis dilaksanakan setelah melaksanakan 1 atau 2 kali pertemuan atau 2 kali kegiatan kelompok. Dalam menghadapi kuis siswa tidak dibenarkan untuk saling membantu. Hal ini menjamin agar secara individual siswa bertanggung jawab untuk memahami bahan ajar tersebut.
d. Skor perbaikan individu
   Setiap siswa dapat menyumbang poin maksimum kepada timnya dalam sistem penskoran. Setiap siswa diberi skor dasar yang diperoleh rata-rata prestasi siswa pada kuis yang sebelumnya. Hasil tes siswa diberi poin peningkatan yang ditentukan berdasarkan selisih skor terdahulu (skor tes dasar dengan skor tes akhir). Dalam tipe ini semua siswa ikut aktif dalam menentukan kemenangan tim mereka karena ikut menyumbang dalam skor perbaikan individu. Dalam tipe ini setiap siswa mempunyai skor dasar yang didapat dari hasil ulangan pertama misalnya Andika mendapat skor dasar 85, maka setelah diadakan kuis Andika mendapatkan nilai 98. Jadi skor

perbaikan untuk Andika adalah 30 dan skor ini untuk menambah nilai bagi kelompok. Dengan adanya skor perbaikan maka siswa baik dari kelompok yang berkemampuan rendah juga ikut berpartisipasi dalam menyumbang skor biar kelompok mereka menang.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini mengambil subjek siswa kelas V SDN 1 Bonngakaradeng yang berjumlah 10 siswa yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Penelitian ini digunakan dalam mata pelajaran matematika kelas V dengan materi volume kubus dan balok. Siklus penelitian ini terdiri atas perencanaan, tindakan dan oberservasi, dan refleksi yang dilakukan berulang-ulang sampai indikator pencapaian PTK ini dapat tercapai. Penelitian ini dilaksanakan Januari-Februari 2025.

Dalam penelitian ini model penelitian yang digunakan adalah model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus. Dalan setiap siklus terdiri dari beberapa tahapan, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refeksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: 1. Observasi berupa lembar observasi aktivitas guru dalam mengajar menggunakan metode Guided Discovery. 2. Tes berupa data hasil tes siswa disetiap akhir siklus yang berupa soal pilihan ganda berjumlah 20 soal pada setiap siklus. 3. Dokumentasi berupa foto pada saat pembelajaran menggunakan metode Guided Discovery berlangsung, catatan hasil lapangan, hasil observasi, dan hasil tes setiap akhir siklus.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data yang dianalisis secara dekriptif kualitatif berupa lember observasi untuk guru dan siswa, dan data yang dianalisis secara kuantitatif berupa tes hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini melibatkan siswa dalam pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama mencapai tujuan dan tugas akademik, sambil belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial. Sebelum dilakukan penelitian diadakan pretest dahulu lalu dilanjutkan siklus I dan II. Hasil pretest menunjukkan siswa yang mendapat nilai di atas KKM (75) sebanyak 9 siswa atau 39,13% dari jumlah seluruh siswa. Penelitian pada siklus I membahas mengenai konsep volume kubus dan balok. Penelitian tersebut dilaksanakan dengan tindakan berupa pembentukan kelompok yang heterogen berdasarkan hasil pre test. Pembagian kelompok yang heterogen dimaksudkan agar anggota kelompok dapat bekerja sama dan dapat menularkan pengetahuannya satu sama lain. Kerjasama tersebut berdampak pada nilai rata-rata yang semula dari 58,47 meningkat menjadi 78,26 dibandingkan nilai pra siklus. Nilai maksimal 95 dan nilai minimal 55. Sementara persentase siswa yang telah mencapai kriteria atau dikatakan tuntas pada siklus I meningkat 34,78%, dari 39,13% pada pra siklus menjadi 73,91% pada siklus I.

Pada siklus I persentase keseluruhan aktivitas siswa pertemuan ke1 adalah 42,95% dan pertemuan ke-2 adalah 51,88%, dapat digambar dalam bentuk diagram seperti di bawah ini. 51,88% 42,95% 0% 20% 40% 60% 80% 100% Pert. 1 Pert.2 Dari diagram di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa pada siklus I diambil dari perolehan terbesar diantara 2 pertemuan yaitu 51,88%. Perolehan tersebut masih rendah dibandingkan dengan persentase

aktivitas minimal yang harus dicapai siswa yaitu sebesar 70%. Namun demikian, penelitian dikatakan belum berhasil karena keberhasilannya belum mencapai 75%. Hal itu disebabkan beberapa fakta. Fakta tersebut antara lain, dengan adanya pembagian kelompok terjadi sedikit gangguan dimana salah seorang siswa tidak mau bergabung dengan kelompok yang sudah ditentukan guru pada pertemuan pertama dan anak asik berbicara sendiri saat pembagian kelompok. Selain itu, saat pembelajaran banyak waktu yang terbuang karena tidak ada batasan waktu yang jelas ketika berdiskusi. Untuk itu penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melihat catatan-catatan penting yang masih perlu direfleksikan lagi untuk pembelajaran berikutnya.

Tindakan yang dilakukan pada siklus II masih tetap menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dengan materi volume kubus dan balok serta model pembelajaran sedikit dimodifikasi. Modifikasi tersebut menggunakan reward (penghargaan berupa bintang) dalam proses pembelajaran. Selama pembelajaran berlangsung, kompetisi antar kelompok diterapkan dengan memberikan prnghargaan berupa bintang emas terhadap kelompok yang mendapat nilai tertinggi. Perubahan-perubahan lain model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada siklus II yaitu penerapan waktu pengerjaan lembar kerja siswa pada saat diskusi kelompok, men'jadikan siswa menghargai waktu dan bertanggung jawab terhadap soal yang harus bisa diselesaikan dan mendiskusikan bersama dengan teman satu kelompoknya. Setiap siswa hanya mempunyai waktu mengerjakan selama sepuluh menit. Setelah itu, kelompok melakukan diskusi kelompok selama 5 menit untuk menentukan jawaban mana yang paling tepat. Pada kegiatan akhir, guru melakukan perubahan dalam memberikan reward dari guru kepada kelompok yaitu kecepatan dan ketepatan dalam mengerjakan LKS. Hal itu menyebabkan antusias tiap-tiap anggota kelompok dalam bekerja sama menyelesaikan LKS menjadi bertambah. Setiap kelompok berusaha berkompetisi secara positif dengan kelompok lain. Selain itu dapat meningkatkan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan kelompok antara lain diskusi mengerjakan dan presentasi.. Upaya-upaya yang diterapkan pada siklus II akhirnya membuahkan hasil berupa peningkatan rata-rata nilai pada materi volume kubus dan balok. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan persentase siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan. Ketuntasan pada siklus I yang semula 73,91% meningkat menjadi 100%. Semua siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan atau ada 10 siswa. Dari data tersebut, pemahaman volume kubus dan balok siswa kelas V SDN 1 Bonggalkaradeng telah berhasil mencapai persentase 100% siswa yang mendapat nilai minimal 75. Data yang dihasilkan pada siklus II ternyata sudah memenuhi keberhasilan penelitian, sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Aktivitas belajar siswa mengalami kenaikan pada siklus I ke siklus II. Aktivitas belajar siswa pada siklus I yaitu mencapai 51,89%, dan belum memenuhi persentase minimal yang harus dicapai yaitu 80%. Pada siklus II persentase aktivitas siswa mencapai 88,59%, dan sudah mencapai persentase aktivitas minimal siswa.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada materi volume kubus dan balok mata pelajaran matematika menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I dan siklus II. Siswa sudah bisa bekerja sama dengan baik, mampu berkomunikasi dengan anggota kelompok, lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan peran yang diperolehnya, dapat menghargai pendapat orang lain, dan bisa bersinergis dengan anggota kelompoknya sesuai dengan kemampuannya. Oleh sebab itu, model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas V SDN 1 Bonggakaradeng.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa: Prestasi belajar matematika siswa pada pengukuran volume kubus dan balok melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) pada siklus I menunjukkan ratarata skor prestasi belajar matematika siswa sebesar 78,26 dengan kategori "cukup", sedangkan pada siklus II menunjukkan rata-rata skor prestasi belajar matematika siswa sebesar 89,13 dengan kategori "tinggi". Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini telah tercapai dan telah memenuhi indikator ketercapaian penelitian. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya prestasi belajar matematika siswa yang diteliti menggunakan tes evalusi dalam penelitian ini. Maka dengan tercapainya penelitian ini, penelitian tindakan kelas dihentikan pada Siklus II dan dianggap telah selesai dan memenuhi indikator ketercapaian yang telah ditentukan. Pada penelitian tindakan ini, prestasi belajar matematika siswa dapat meningkat dengan diterapkannya langkahlangkah yang terdapat pada model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) diantaranya dengan memberi angka atau nilai atas kegiatan dan hasil belajar siswa, penghargaan dan pemberian hadiah, pujian guru, persaingan antar kelompok, dan keterlibatan siswa dalam belajar. Siswa juga termotivasi dengan adanya metodemetode belajar yang menarik, aktif, dan kreatif, serta tujuan belajar yang akan dicapai siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan prestasi belajar matematika 92 Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 1 Tahun ke-8 2019 menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievment Division (STAD) materi volume kubus dan balok pada siswa kelas V SDN 1 Bonggakaradeng, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut. Peggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi volume kubus dan balok. Guru harus memahami langkah-langkah kegiatan dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siswa juga harus berpartisipasi aktif dalam setiap pembelajaran agar hasilnya optimal.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu selama proses mulai dari pengajuan proposal, penelitian, hingga penulisan artikel hasil penelitian, keluarga, dosen pembimbing, dosen pengujui dan semua pihak dari UKI Toraja, kepala sekolah dan rekan guru di SDN 1 Bonggakaradeng. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi banyak orang, terutama dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.

DAFTAR REFERENSI

AM, M. I., Lolotandung, R., & Irmawati, M. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran PAKEM Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Di Sekolah Dasar. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *6*(1), 29-38.

Arikunto, S,. (1999). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan,* Edisi Revisi, Jakarta, Bumi Aksara

Depdiknas (2004). Starter Experimen Approach (bulletin mutu). Jakarta.Depdiknas

Dimyati, Mujiono, (2006). *Belajar dan Pembelajaran,.* Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan & Rineka Cipta.

Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (2004). Pedoman penyusunan Usulan Penelitian Tindakan KelasTahun Pelajaran 2005. Jakarta . Departemen Pendidikan Nasional

Igak Wardani, Kuswara Wihardit, (2007). Penelitian Tindakan Kelas , Jakarta. Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional

Lolotandung, R. (2024). The Influence Of Steam-Based Project Model On Fifth Grade Elementary Students'science Process Skills. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *10*(3), 662-670.

M.Nur (2005). Bahwa STAD memiliki beberapa komponen utama,

Pasaribu. dkk, (1992). *Proses Belajar Mengajar.* Bandung. Transito.

Saraswati, S. (2004). *Upaya Menumbuhkan Keberanian Sisrwa SMP Untuk Mengajukan Pertanyaan dan Mengemukakan Gagasan Pada Konsep Rangkaian Listrik Melalui Model Latihan Inkuiri.* Bandung. Makalah.

Sardiman (2006). Seorang siswa berpikir sepanjang ia berbuat,Jakarta, Rajawali

Sutrisno, L.,(1995). *Sumbang pikiran tentang Remediasi Kesulitan Belajar* ; Salah satu Pendamping Usaha Memperbaiki Mutu Pendidikan di Indonesia, Pontianak, FKIP Universitas Tanjung Pura.

Tjahjono, H. (2000). Usaha Memeotivasi Siswa agar Tertarik pada Pelajaran Matematika. Jakarta. Pelangi Pendidikan,

Wasis et al.(2002) Model-Model Pembelajaran, Jakarta: Depdiknas

Zuhdan K. Prasetya, dkk: *Kapita Selekta Pembelajaran Matematika*